

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Kajian Teori Terkait Judul

#### 1. Pembelajaran Kitab *Aqidatul Awam*

##### a. Pengertian Pembelajaran Kitab *Aqidatul Awam*

Pembelajaran adalah suatu proses yang melibatkan kontak siswa dengan guru dan bahan pembelajaran dalam suatu setting, menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 yang mengatur tentang Sistem Pendidikan Nasional.<sup>1</sup>

Menurut Trianto pada hakikatnya pembelajaran adalah hasil dari usaha yang disengaja guru untuk menginstruksikan murid-muridnya dalam konteks hasil yang diinginkan (dengan membimbing keterlibatan siswa dengan sumber belajar lainnya).<sup>2</sup>

Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui karena dua orientasi yang saling berinteraksi tidak dapat dipisahkan dari aktivitas pendidikan. baik itu dari pendidik atau guru maupun dari siswa, dimana keduanya saling berkomunikasi yang terarah guna untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Belajar sebagai proses yang dirancang oleh instruktur untuk mendorong kreativitas kognitif, emosional, dan psikomotorik tidak diragukan lagi dapat meningkatkan kinerja siswa serta kemampuan guru untuk memahami bahan ajar. Hal ini juga dapat meningkatkan kapasitas siswa untuk menghasilkan informasi baru.<sup>3</sup>

Pengertian Kitab *Aqidatul Awam* dapat diartikan sesuai dengan namanya, yakni Aqidah bagi orang biasa. Buku ini dimaksudkan untuk membantu umat Islam dalam memahami tauhid, khususnya pada tataran fundamental. Informasi yang terdapat dalam kitab *Aqidatul Awam* sangat penting untuk dipahami oleh umat Islam. Ditulis dengan gaya syair nazam

---

<sup>1</sup> UU RI SISDIKNAS20-2003, diakses pada 17 Februari, 2022, [https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU20-2003Sisdiknas.pdf&ved=2ahUKEwj0hYDkTbT2AhWkUWwGHbSVDi8QFnoECCAQAQ&usq=AOvVaw26tu7OcP614\\_aOqXP1BCWK](https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU20-2003Sisdiknas.pdf&ved=2ahUKEwj0hYDkTbT2AhWkUWwGHbSVDi8QFnoECCAQAQ&usq=AOvVaw26tu7OcP614_aOqXP1BCWK)

<sup>2</sup> Sutiah, “*Teori Belajar dan Pembelajaran*”, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), 5.

<sup>3</sup> Pupuh Fathurrohman, dkk., “*Pengembangan Pendidikan Karakter*”, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), 34.

dalam kitab *Aqidatul Awam*. Ini berisi sekitar 57 puisi puisi Nadzam yang penting untuk diketahui setiap Muslim.

Penulis Kitab *Aqidatul Awam* adalah Syekh Ahmad Marzuki, seorang ulama terkenal. Kitab tersebut memuat sejumlah sifat-sifat Allah SWT yang wajib dan tidak praktis, sifat-sifat wajib dan tidak praktis Rasulullah SAW, nama-nama Nabi dan Rasul, nama-nama malaikat, dan penjelasan fungsinya. Selain itu, sebagian isi buku menyoroti pentingnya mengetahui nama keluarga dan garis suksesi Nabi Muhammad serta perjalanannya dalam menyebarkan keyakinan Islam.<sup>4</sup>

Jadi pembelajaran kitab *Aqidatul Awam* yakni suatu proses belajar mengajar dalam penyampaian materi ketauhidan oleh guru kepada siswa yang bertujuan untuk menjadikan siswa paham hal yang berkaitan dengan akidah, seperti keesa-an Allah SWT, Nabi terakhir ataupun keberadaan malaikat serta seseorang menggunakan pelajaran yang dipetik untuk kehidupan yang lebih baik.

#### **b. Biografi Pengarang Kitab *Aqidatul Awam***

Syekh Ahmad bin Muhammad bin Sayid Ramadhan Mansyur bin Sayyid Muhammad al-Marzuki Al-Hasani adalah penulis Kitab *Aqidatul Awam* secara lengkap. Ia lahir di Mesir antara tahun 1876 dan 1934 M (atau 1293–1353 H). Dia adalah salah satu penganut aliran Syafi'i yang terkenal dari Betawi, dan dia menggunakan julukan Guru Marzuq. Ibunya, Al-Marhumah Hajjah Fatima binti Al-Haj, berasal dari Madura dan merupakan keturunan Ishaq. Ayahnya adalah Syekh Ahmad al-Mirshad, yang bermigrasi ke Batavia sebagai keturunan keempat kesultanan Melayu Patani di Thailand Selatan.

Sayyid Ahmad al-Marzuki ketika berusia 9 tahun, ayahandanya pulang ke Rohmatullah, lalu beliau diasuh oleh ibundanya tercinta. Ketika berusia 12 tahun, ia diberikan kepada al-ustadz al-hajj Anwar Rohimahullah untuk mendapatkan pelajaran Al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama Islam lainnya sebagai jaminan kesejahteraan masa depannya.

Karena kegeniusan beliau dalam menghafal Al-Qur'an, ibundanya menyerahkan beliau diusia 16 tahun kepada salah seorang Ulama Madzhab Khoyrul Bariyyah, SAW Sayyid

---

<sup>4</sup> Ahmad Haris Faishol dan Muhammad syafi'i, "Materi Pendidikan Islam dalam Kitab '*Aqidat al-Awwam* Karya Shaykh Ahmad al-Marzuqi al-Maliki", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.1, No.1 (2017): 3, diakses pada 31 Januari, 2022, <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/jpi/article/view/1013>

Utsman Bin Muhammad Banahsan, Rohimahullahu ta'ala. Sayid Al-Marzuki dikirimlah ke Mekkah untuk berkhidmat memperluas ilmu agama Islam.

Dia memanfaatkan kesempatan yang dia miliki untuk belajar. Untuk mencapai apa yang diinginkan dalam waktu 7 tahun. Secara khusus, memperluas ilmu agama yang akan ia amalkan, tanamkan, dan kembangkan. Karena kecerdasannya, ia terpilih menjadi guru di masjid Mekah dan kemudian menjadi mufti di sekolah Al-Maliki.

Al-Marzuki terkenal sebagai penulis yang cepat dan dapat diandalkan, terutama ketika memuji Allah SWT dan Rasulullah SAW. *Mandzumat Aqidah Al-Awwam*, salah satu tulisannya yang terkenal, merupakan rangkuman ilmu kalam yang mengkaji tauhid dan diterima sebagai patokan aqidah oleh orang awam. Hal ini dituangkan dalam bentuk puisi nazam sya'ir 57 bait. Kitab tersebut sangat penting dan mayoritas para ulama' mengupas isi dari kandungan kitab tersebut. As-Syeikh Ulama Hijaz dari Jawa, nama negara Indonesia saat itu, Syekh Nawawi bin Umar Al-Bantani Al-Jawi ikut menghadirkan syarah kitab *Aqidah Al-Awwam* dengan nama *Syarah Nur Al-Dholam*, yang berarti terang di tengah kegelapan.

Beliau wafat pada hari Jumat, 25 Rajab 1353 H. Syekh Ahmad Al-Marzuki. Habib Sayyid Ali bin Abdurrahman al-Habsyi memimpin upacara penguburan (1388 H.). Ribuan orang dari berbagai kalangan menghadiri pemakaman Syekh Ahmad Al-Marzuki. Semasa hidupnya ia dikenal sebagai ulama ulama, tawadhu' dan juga sebagai seorang sufi, da'i, dan pendidik yang sangat mencintai ilmu pengetahuan.<sup>5</sup>

### c. Isi Kitab *Aqidatul Awam*

Kitab *Aqidatul Awam*, sering dikenal sebagai '*Aqid* lima puluh, adalah sebuah buku kompak yang menguraikan prinsip-prinsip dasar Islam monoteisme. Nadliyyin didasarkan pada '*Aqid* lima puluh. Kitab *Aqidatul Awam* ini berisikan sya'ir-syair atau nadzham yang dikarang oleh Syekh Marzuqi.<sup>6</sup> Ada

---

<sup>5</sup> Susi Siviana Sari dan Akhid Ilyas Alfatah, "Nilai-nilai Pendidikan Tauhid Perspektif Syekh Ahmad Al-Marzuki dalam Kitab *Aqidatul Awam*", *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 05, No. 1 (2021) 104-105, diakses pada 31 Januari, 2022, <https://www.jurnalnu.com/index.php/as/article/view/243>

<sup>6</sup> K.H. Muhyiddin Abdussomad, "*Aqidah Ahlussunnah Waljama'ah Terjemah & Syarh 'Aqidatul al-Awam*", (Surabaya: Khalista, 2009), 5.

empat bab atau bagian dalam kitab *Aqidahul Awam* ini, diantara lain yakni:

Bab Pertama berisikan *khutbatul kitab*, dengan ditunjukkan pada nadzham;<sup>7</sup>

أَبْدَأُ بِاسْمِ اللَّهِ وَالرَّحْمَنِ  
وَبِالرَّحِيمِ دَائِمِ الْإِحْسَانِ

Segala puji bagi Allah SWT Yang Awal, Yang Akhir, dan Yang Abadi tanpa perubahan, dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Jika Nabi selalu menerima hamdalah, shalawat, dan basmalah, maka yang mempersatukan Allah SWT, keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang berpegang pada jalan Islam yang lurus adalah yang terbaik.<sup>8</sup>

Bab Kedua berisikan pemahaman sifat-sifat wajib Allah SWT, mustahil, dan jaiz. Dengan ditunjukkan pada nadzham;<sup>9</sup>

وَبَعْدُ فَأَعْلَمُ بِوُجُوبِ الْمَعْرِفَةِ  
مِنْ وَاجِبٍ لِلَّهِ عِشْرِينَ صِفَةً

Sifat yang tidak diragukan lagi dimiliki oleh Allah SWT adalah sifat wajib-Nya. Ada 20 sifat yang harus dimiliki oleh Allah SWT. Bagi Allah SWT, kemustahilan adalah sifat yang tidak dimiliki-Nya. Dua puluh karakteristik membentuk sifat Allah SWT yang tak terbayangkan. Sifat Jaiz, bagaimanapun, adalah sifat di mana Tuhan dapat memilih apakah akan bertindak atau tidak. Allah SWT memiliki kekuasaan penuh atas apakah sesuatu dilakukan atau tidak. Allah SWT bebas memilih apa saja yang dikehendaki-Nya.<sup>10</sup> Sifat-sifat Allah SWT berikut ini wajib, mustahil, dan jaiz:

<sup>7</sup> K.H. Bisri Mustofa, "Rowihatul Aqwan Nadzam Aqidatul Awam", (Rembang: Percetakan Menara Kudus), 4.

<sup>8</sup> Susi Siviana Sari dan Akhid Ilyas Alfatah, "Nilai-nilai Pendidikan Tauhid Perspektif Syekh Ahmad Al-Marzuki dalam Kitab Aqidatul Awam", *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 05, No. 1 (2021) 108-109, diakses pada 31 Januari, 2022, <https://www.jurnalnu.com/index.php/as/article/view/243>

<sup>9</sup> K.H. Bisri Mustofa, "Rowihatul Aqwan Nadzam Aqidatul Awam", (Rembang: Percetakan Menara Kudus), 6.

<sup>10</sup> Susi Siviana Sari dan Akhid Ilyas Alfatah, "Nilai-nilai Pendidikan Tauhid Perspektif Syekh Ahmad Al-Marzuki dalam Kitab Aqidatul Awam", *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 05, No. 1 (2021) 109, diakses pada 31 Januari, 2022, <https://www.jurnalnu.com/index.php/as/article/view/243>

No.	Sifat Wajib Allah SWT	Sifat Mustahil Allah SWT	Sifat Jaiz Allah SWT
1	Wujud	Adam	Fi'lu mumkinin autarquhu
2	Qidam	Huduth	
3	Baqa'	Fana'	
4	Mukholafatu lil hawadith	Mumathalatuhu lil hawaditsh	
5	Qiyamuhu binafsihi	Qiyamuhu bighyrih	
6	Wahdaniyah	Ta'addud	
7	Qudrat	Ajz	
8	Iradah	Karahah	
9	Ilmu	Jahl	
10	Hayat	Maut	
11	Sama'	Syamam	
12	Bashor	Umy	
13	Kalam	Bukm	
14	Qodirun	Kaunuhu ajizan	
15	Muridan	Kaunuhu karihan	
16	Alimun	Kaunuhu jahilan	
17	Hayyan	Kaunuhu mayyitan	
18	Sami'an	Kaunuhu asam	
19	Basirun	Kaunuhu a'ma	
20	Mutakalimun	Kaunuhu abkam	

Bab Ketiga berisikan pembahasan sifat-sifat wajib bagi Rasul, mustahil dan jaiz bagi Rasul. Dengan ditunjukkan pada nadhzam;<sup>11</sup>

أَرْسَلَ أَنْبِيَاءَ وَيُفْطِنُهُ بِالصِّدْقِ وَالتَّبْلِيغِ وَالْإِمَانَةِ

Kualitas yang harus dimiliki oleh Rasul Allah SWT adalah “sifat wajib” bagi Rasul (Rasul). Rasul memiliki kualitas yang sama yang tidak dapat dicapai oleh nabi Allah (Rasul). Bagi Rasul, sifat mustahil terdiri dari empat ciri. Sedangkan

<sup>11</sup> K.H. Bisri Mustofa, “Rowihatul Aqam Nadzam Aqidatul Awam”, (Rembang: Percetakan Menara Kudus), 12.



sifat jaiz bagi Rasul adalah.<sup>12</sup> Berikut sifat-sifat wajib, mustahil, dan jaiz bagi Rasul:

No.	Sifat Wajib Rasul	Sifat Mustahil Rasul	Sifat Jaiz Rasul
1	Shiddiq	Kidzib	Al'ardhul basyariyah
2	Amanah	Khiyanah	
3	Tabligh	Kitman	
4	Fathanah	Baladah	

Bab Keempat berisikan pemahaman nama-nama Nabi dan nama-nama Malaikat. Nama-nama Nabi ditunjukkan pada nadhzam;<sup>13</sup>

تَفْصِيلُ حَمْسَةِ وَعِشْرِينَ لَزِمَ كُلَّ مُكَافٍ فَحَقِّقْ وَأَعْتَبْ

Sedangkan untuk nama-nama malaikat ditunjukkan pada nadzham;<sup>14</sup>

وَالْمَلِكُ الَّذِي بِلَا أَبٍ وَأُمٍّ لَا أَكْلَ لِاشْرَبَ وَلَا نَوْمَ هُمْ  
تَفْصِيلُ عَشْرِ مِنْهُمْ جِبْرِيْلُ مِيكَالُ إِسْرَافِيْلُ عَزْرَءِيْلُ

Berikut nama-nama Nabi dan nama-nama Malaikat:

No.	Nama-Nama Nabi	Nama-Nama Malaikat
1	Nabi Adam	Jibril
2	Nabi Idris	Mikail
3	Nabi Nuh	Israfil
4	Nabi Hud	Izrail
5	Nabi Shaleh	Munkar
6	Nabi Ibrahim	Nakir
7	Nabi Luth	Raqib
8	Nabi Ismail	Atid
9	Nabi Ishaq	Malik
10	Nabi Ya'kub	Ridwan
11	Nabi Yusuf	

<sup>12</sup> Susi Siviana Sari dan Akhid Ilyas Alfatah, "Nilai-nilai Pendidikan Tauhid Perspektif Syekh Ahmad Al-Marzuki dalam Kitab Aqidatul Awam", *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 05, No. 1 (2021) 109-110, diakses pada 31 Januari, 2022, <https://www.jurnalnu.com/index.php/as/article/view/243>

<sup>13</sup> K.H. Bisri Mustofa, "Rowihatul Aqwaq Nadzam Aqidatul Awam", (Rembang: Percetakan Menara Kudus), 18.

<sup>14</sup> K.H. Bisri Mustofa, "Rowihatul Aqwaq Nadzam Aqidatul Awam", (Rembang: Percetakan Menara Kudus), 20.

12	Nabi Ayyub	
13	Nabi Syu'aib	
14	Nabi Musa	
15	Nabi Harun	
16	Nabi Dzulkifli	
17	Nabi Daud	
18	Nabi Sulaiman	
19	Nabi Ilyas	
20	Nabi Ilyasa'	
21	Nabi Yunus	
22	Nabi Zakariya	
23	Nabi Yahya	
24	Nabi Isa	
25	Nabi Muhammad	

Bab Kelima berisikan pemahaman kitab-kitab Allah Swt. ditunjukkan pada nadhzam;

أَرْبَعَةٌ مِنْ كُتُبٍ تَفْصِيْلُهَا تَوْرَاةُ مُوسَى بِأَهْدَى تَنْزِيْهَا

No.	Nama Kitab-Kitab Allah Swt
1	Taurat
2	Injil
3	Zabur
4	Al-Qur'an

Bab Keenam berisikan pemahaman beberapa kewajiban bagi orang mukallaf ditunjukkan pada nadhzam;

حَاتِمَةٌ فِي ذِكْرِ بَاقِي الْوَأَجِبُ بِمَا عَلَى مُكَلَّفٍ مِنْ وَاجِبٍ

Pemahaman tentang Nabi diutus kepada seluruh umat manusia, yang ditunjukkan dengan nadzham;<sup>15</sup>

نَبِيْنَا مُحَمَّدٍ قَدْ أُرْسِلَا لِلْعَالَمِيْنَ رَحْمَةً وَفُضِيْلًا

Nabi terakhir yang membawa kebaikan ke seluruh dunia, Nabi Muhammad diutus oleh Allah SWT. Untuk semua ciptaan Allah di planet ini, bukan hanya manusia.<sup>16</sup>

<sup>15</sup> K.H. Bisri Mustofa, "Rowihatul Aqam Nadzam Aqidatul Awam", (Rembang: Percetakan Menara Kudus), 22-26.

<sup>16</sup> K.H. Muhyiddin Abdushshomad, "Aqidah Ahlussunnah Waljama'ah Terjemah & Syarh 'Aqidatul al-Awam", (Surabaya: Khalista, 2009), 53.

Pemahaman tentang keluarga Nabi Muhammad Saw, yang ditunjukkan dengan nadzham;<sup>17</sup>

أَبُوهُ عَبْدُ اللَّهِ عَبْدُ الْمُطَّلِبِ وَهَاشِمٌ عَبْدُ مَنَافٍ يَنْتَسِبُ

Adapun garis keturunan Nabi Muhammad Saw yakni dari golongan suku Quraisy. Sebuah suku yang sangat dihormati di Mekkah. Abdullah bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdimanaf bin Qushai bin Kilab bin Murrah adalah ayah Nabi Muhammad. Sedangkan Aminah binti Wahb bin Abdimanaf bin Zuhrah bin Kilab adalah ibunda Nabi Muhammad SAW. Jadi, garis ibu dan ayah Nabi Muhammad menyaksikan kakeknya Kilab. Nabi Muhammad Saw disusui oleh Hamlimah binti Abi Dzu'ayb al-Sa'diyah.<sup>18</sup>

Pemahaman tentang biografi Nabi Muhammad Saw, yang ditunjukkan dengan nadzham;

مَوْلِدُهُ بِمَكَّةِ الْأَمِينَةِ وَفَاتُهُ بِطَيْبَةِ الْمَدِينَةِ

Pemahaman tentang putra-putri Nabi Muhammad Saw, yang ditunjukkan dengan nadzham;

وَسَبْعَةٌ أَوْلَادُهُ فَمِنْهُمْ ثَلَاثَةٌ مِنَ الذُّكُورِ تُفْهَمُ

Pemahaman tentang istri-istri Nabi Muhammad Saw, yang ditunjukkan dengan nadzham;

عَنْ تِسْعِ نِسْوَةٍ وَفَاتَةُ الْمُصْطَفَى حُيْرَةَ فَاحْتَرَنَ النَّبِيَّ الْمُفْتَنَى

Pemahaman tentang paman-paman Nabi Muhammad Saw, yang ditunjukkan dengan nadzham;<sup>19</sup>

حَمْرَةَ عَمِّهِ وَعَبَّاسَ كَذَا عَمَّتُهُ صَفِيَّةُ ذَاتُ احْتِذَى

Pemahaman tentang isra' mi'raj Nabi Muhammad Saw, yang ditunjukkan dengan nadzham;<sup>20</sup>

وَقَبْلَ هِجْرَةِ النَّبِيِّ الْإِسْرَا مِنْ مَكَّةِ لَيْلًا لِطُغْدَسٍ يُدْرَى

Nabi Muhammad menjalani Isra' mi'raj, sebuah perjalanan yang sangat luar biasa dan kejadian yang luar biasa,

<sup>17</sup> K.H. Bisri Mustofa, "Rowihatul Aqwaq Nadzam Aqidatul Awam", (Rembang: Percetakan Menara Kudus), 26.

<sup>18</sup> K.H. Muhyiddin Abdushshomad, "Aqidah Ahlulsunnah Waljama'ah Terjemah & Syarh 'Aqidatul al-Awam", (Surabaya: Khalista, 2009), 55.

<sup>19</sup> K.H. Bisri Mustofa, "Rowihatul Aqwaq Nadzam Aqidatul Awam", (Rembang: Percetakan Menara Kudus), 29-34.

<sup>20</sup> K.H. Bisri Mustofa, "Rowihatul Aqwaq Nadzam Aqidatul Awam", (Rembang: Percetakan Menara Kudus), 36.



pada malam Senin, 27 Rajab tahun 621 M, tepat satu tahun sebelum dia pindah ke Madinah.<sup>21</sup>

Pemahaman tentang kewajiban shalat lima waktu, yang ditunjukkan dengan nadzham;<sup>22</sup>

وَبَلَّغَ الْأُمَّةَ بِالْإِسْرَاءِ وَفَرَضَ حَمْسَةَ بِلَا أَفْتِرَاءِ

Kebutuhan untuk melakukan shalat lima waktu setiap hari yang Allah (swt) berikan kepada Nabi Muhammad selama Isra' Dari sana, jelas bahwa shalat harus didahulukan dari bentuk-bentuk ibadah lainnya. Mengingat Allah SWT memberikan perintah untuk beribadah tanpa perantara. Berbeda dengan ibadah wajib lainnya, Malaikat Jibril bertindak sebagai penengah.<sup>23</sup>

Pemahaman tentang keutamaan sahabat Abu Bakar As-Shidiq, yang ditunjukkan dengan nadzham;<sup>24</sup>

قَدْ فَازَ صِدِّقٌ بِتَصَدِيقٍ لَهُ وَبِالْعُرُوجِ الصِّدْقُ وَإِلَى أَهْلِهِ

#### d. Tujuan Pembelajaran Kitab *Aqidatul Awam*

Agar proses pembelajaran menjadi efektif, siswa harus memahami tujuan pembelajaran, yang merupakan perumusan yang disengaja. Pengaruh hasil belajar yang dapat dilihat dan dikuantifikasi inilah yang menjadi tujuan pembelajaran, yang merupakan gambaran esensial bagi siswa, disajikan sebagai pernyataan. Karena tujuan pembelajaran merupakan standar bagi proses pembelajaran dan siswa secara alami diharapkan dapat berhasil dalam proses pembelajaran itu sendiri, maka tujuan tersebut harus dinyatakan dengan jelas.<sup>25</sup>

Sehubungan dengan hal tersebut, dan dilihat dari pemaparan tentang kitab *Aqidatul Awam* maka tujuan dari pembelajaran kitab *Aqidatul Awam* yakni diharapkan ada suatu

<sup>21</sup> K.H. Muhyiddin Abdusshomad, “*Aqidah Ahlussunnah Waljama’ah Terjemah & Syarh ‘Aqidatul al-Awam*”, (Surabaya: Khalista, 2009), 65.

<sup>22</sup> K.H. Bisri Mustofa, “Rowihatul Aqam Nadzam Aqidatul Awam”, (Rembang: Percetakan Menara Kudus), 37.

<sup>23</sup> K.H. Muhyiddin Abdusshomad, “*Aqidah Ahlussunnah Waljama’ah Terjemah & Syarh ‘Aqidatul al-Awam*”, (Surabaya: Khalista, 2009), 66.

<sup>24</sup> K.H. Bisri Mustofa, “Rowihatul Aqam Nadzam Aqidatul Awam”, (Rembang: Percetakan Menara Kudus), 38.

<sup>25</sup> Sadam Fajar Shodiq, “Revival Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Revolusi Industri 4.0”, *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam At-Tajdid*, Vol.02, No.02 (2018) 218. Diakses pada 20 Februari, 2022, <https://ojs.ummetro.ac.id/index.php/attajdid/article/view/870>

kemajuan yang dicapai oleh siswa pada kelangsungan hidupnya sehingga dapat berbuat lebih baik dan dapat membentuk mentalitas siswa untuk mencerminkan prinsip-prinsip utama ajaran Islam.

## 2. Pembentukan Karakter Religius

### a. Pengertian Pembentukan Karakter Religius

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan “Pembentukan” sebagai tata cara, teknik, atau tindakan pembentukan.<sup>26</sup>

Karakter religius diartikan menurut Agus Wibowo yakni Pengertian "Pembentukan" dalam bahasa Indonesia Besar adalah sikap atau perilaku yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip agama yang dianutnya, menerima ungkapan pengabdian orang lain, dan hidup berdampingan secara damai dengan orang lain.<sup>27</sup> Artinya pendekatan manusia dengan Allah SWT dapat dibuktikan melalui sikap dan perilaku sebagai wujud rasa syukur kepada-Nya sebagai hamba yang selalu mendekatkan diri.

Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan Asmaun Sahlan; Menurutnya, karakter religius adalah sikap yang menggambarkan perluasan dan perkembangan kehidupan beragama, yang terdiri dari tiga komponen utama: *aqidah*, *ibadah*, dan *akhlak*.<sup>28</sup>

Oleh karena itu, upaya untuk secara sungguh-sungguh melatih atau mendidik potensi spiritual yang ada dalam diri manusia, khususnya siswa, berujung pada pembentukan karakter religius.<sup>29</sup>

### b. Pengertian Pendidikan Karakter Religius

Kata "pendidikan" berasal dari kata Yunani "*paedagogie*," yang berarti membimbing anak. Kamus Besar

---

<sup>26</sup> KBBI, diakses pada 20 Februari, 2022, <https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/bentuk.html>

<sup>27</sup> Uky Syauqiyyatus Su'adah, “*Pendidikan Karakter Relegius; Strategi Tepat Pendidikan Agama Islam dengan Optimalisasi Masjid*”, (Surabaya: CV. Global Aksara Pres, 2021), 26.

<sup>28</sup> Uky Syauqiyyatus Su'adah, “*Pendidikan Karakter Relegius; Strategi Tepat Pendidikan Agama Islam dengan Optimalisasi Masjid*”, (Surabaya: CV. Global Aksara Pres, 2021), 27.

<sup>29</sup> Moh Ahsanulhaq, Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Metode Pembiasaan, *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, Vol. 2, No.1 (2019), 24, diakses pada 20 Februari, 2022, <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/JKP/article/view/4312>

Bahasa Indonesia mendefinisikan pendidikan sebagai proses mengubah sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha membantu mereka tumbuh sebagai manusia melalui usaha pengajaran dan pelatihan; proses, teknik, atau tindakan mendidik.<sup>30</sup>

Menurut Aisyah M.Ali, Kata Latin untuk pendidikan, yaitu *educare* yang memiliki implikasi pelatihan. Pendidikan disebut sebagai *educere* dalam industri pertanian, yang berarti menyuburkan atau mengolah tanah yang subur agar tanaman dapat tumbuh dengan sehat dan menghasilkan seperti yang diinginkan. Dengan pemikiran tersebut, pendidikan dapat dilihat sebagai upaya untuk mempersiapkan anak agar dapat berkembang secara normal dan mampu beradaptasi dengan berbagai setting dan situasi dalam kehidupan.<sup>31</sup>

Menurut Pasal 1 Ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, “Pendidikan adalah usaha yang disengaja dan direncanakan untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kualitas yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara, seperti kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia.”<sup>32</sup>

Karakter, yang berasal dari kata Yunani yang berarti "*to mark*," berfokus pada bagaimana mewujudkan belas kasih dalam perilaku atau perbuatan.<sup>33</sup> Karakter dapat dilihat dari sudut pandang etika atau moral, seperti kejujuran seseorang, dan sering dikaitkan dengan fitur yang relatif stabil, menurut kamus psikologi.<sup>34</sup> Oleh karena itu, seseorang dianggap berwatak buruk jika bertindak kejam, tidak jujur, suka berbohong, atau serakah. Sedangkan orang yang berbudi pekerti

---

<sup>30</sup> Sudarto, “*Filsafat Pendidikan Islam*”, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), 42.

<sup>31</sup> Aisyah M.Ali, “*Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*”, (Jakarta: Kencana, 2018), 9.

<sup>32</sup> UU RI SISDIKNAS20-2003, diakses pada 24 Februari, 2022, [https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU20-2003Sisdiknas.pdf&ved=2ahUKEwj0hYDktbT2AhWkUWwGHbSVDi8QFnoECCAQAQ&usq=AOvVaw26tu7QcP614\\_aOqXP1BCWK](https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU20-2003Sisdiknas.pdf&ved=2ahUKEwj0hYDktbT2AhWkUWwGHbSVDi8QFnoECCAQAQ&usq=AOvVaw26tu7QcP614_aOqXP1BCWK)

<sup>33</sup> Zubaedi, “*Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*”, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), 12.

<sup>34</sup> Sukatin dan M.Shoffa Saifillah Al-Faruq, “*Pendidikan Karakter*”, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 70.

luhur dianggap bertindak jujur dan senang membantu orang lain. Akibatnya, kepribadian dan karakter adalah konsep yang berhubungan erat. Jika seseorang berperilaku dengan cara yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral, orang tersebut dikatakan memiliki karakter (atau menjadi orang yang berkarakter).

Ditinjau dari istilah Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai berikut:<sup>35</sup>

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ هَيْئَةٌ فِي النَّفْسِ رَاسِحَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ  
مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

Artinya : “Akhlak adalah suatu perangai (sifat/watak/tabiat) yang tertanamkan dalam jiwa seseorang dan menjadi sumber tumbuhnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dalam dirinya secara mudah tanpa melalui pertimbangan dan direncanakan sebelumnya”.

Pengertian akhlak diatas hampir sama dengan yang dikutip Miswar dari Ibnu Miskawaih yang mengemukakan bahwa akhlak adalah:<sup>36</sup>

حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أَعْمَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رُؤْيَةٍ

Artinya : “Akhlak adalah suatu keadaan jiwa yang menyebabkan timbulnya suatu perbuatan tanpa melalui pertimbangan dan dipikirkan secara mendalam”.

Moralitas, karakter, dan karenanya karakter dapat dipahami sebagai studi tentang sopan santun. Sedangkan sains adalah cabang ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk mengidentifikasi perilaku manusia dan kemudian menilai kegiatan baik atau buruk sesuai dengan moral dan standar. Sehingga kehendak manusia yang mendorong tindakan dengan mudah dan ringan dapat digunakan untuk mendefinisikan

<sup>35</sup> Zubaedi, “*Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*”, (Jakarta: Kencana, 2015), 67.

<sup>36</sup> Miswar. Dkk, “*Akhlaq Tasawuf Membangun Karakter Islami*”, (Medan: Perdana Publishing, 2015), 2.

moralitas karena kebiasaan tanpa dipikirkan, direncanakan, dan dipertimbangkan sebelumnya.<sup>37</sup>

Tiga komponen yang terjalin membentuk karakter: pemahaman moral (pengetahuan moral), perasaan moral (sentimen moral), dan aktivitas moral (perilaku moral). Pengetahuan tentang kebaikan (knowing the good), keinginan untuk hal-hal yang baik (desiring the good), dan perbuatan baik adalah komponen dari karakter yang baik (*doing the good*). Dalam situasi ini diperlukan pembiasaan, yaitu pembiasaan berpikir (*habits of mind*), pembiasaan hati (habituaasi hati), dan pembiasaan tindakan (*habits of action*). Aktualisasi karakter dalam bentuk perilaku, menurut Ki Hadjar Dewantara, merupakan perpaduan antara karakter biologis dan hasil dari hubungan atau kontak dengan lingkungan sekitar. Pendidikan dapat membantu orang mengembangkan karakter mereka karena itu adalah cara paling ampuh untuk membangunkan kembali orang-orang pada diri mereka yang sebenarnya. Dengan menggunakan pendidikan, dimungkinkan untuk menciptakan manusia dengan atribut seperti kehalusan pikiran dan jiwa, ketangkasan fisik, kecemerlangan berpikir, dan pengetahuan tentang ciptaan sendiri.<sup>38</sup>

Dalam pendidikan, moral dan karakter menjadi fokus utama. Hal ini terlihat dari banyaknya hadits Nabi yang merinci manfaat pendidikan akhlak, salah satunya terlihat dalam hadits yang dikutip di bawah ini: “Ajari anak-anakmu kasih sayang dan didiklah mereka.”<sup>39</sup>

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona yang dikutip Heri Gunawan dalam bukunya menjelaskan pembentukan kepribadian seseorang melalui pendidikan karakter, yang hasilnya dapat dilihat dari perilaku nyata seseorang, seperti perilaku yang baik, kejujuran, tanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.<sup>40</sup>

---

<sup>37</sup> Zubaedi, “*Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*”, (Jakarta:Prenadamedia Group, 2011), 67.

<sup>38</sup>Zubaedi, “*Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*”, (Jakarta:Prenadamedia Group, 2011), 12-13.

<sup>39</sup> Mahfud Junaedi, “*Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*”, (Depok: Kencana, 2017), 250.

<sup>40</sup>Heri Gunawan, “*Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*”, (Bandung: Alfabeta, 2017), 23-24.



Menurut Khan, pendidikan karakter adalah serangkaian tindakan yang dilakukan dengan penuh kesadaran, perencanaan, dan tujuan dalam rangka membimbing anak. Pembinaan pikiran serasi yang senantiasa mengarahkan, membimbing, dan mendorong setiap manusia untuk memiliki kompetensi intelektual, karakter, dan bakat yang menggugah merupakan proses lain yang mengarah pada peningkatan mutu pendidikan. Religius, nasionalis, disiplin, jujur, mandiri, cerdas, santun dan santun, suka menolong, pekerja keras, demokratis, sederhana, toleransi, soliditas, tangguh, kreatif, dan peduli adalah beberapa contoh cita-cita pendidikan karakter yang dapat dipraktikkan dalam penelitian ini.<sup>41</sup>

Menurut John W. Santrock, pendidikan karakter adalah suatu pendekatan langsung terhadap pendidikan moral yang mengajarkan kepada siswa tentang prinsip-prinsip moral yang mendasar dalam upaya mencegah mereka dari perbuatan yang tidak bermoral atau membahayakan orang lain.<sup>42</sup>

Definisi para ahli pendidikan karakter mengarah pada kesimpulan bahwa konsep pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk mengajarkan dan menumbuhkan cita-cita positif tentang bagaimana seharusnya seseorang berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Islam menempatkan fokus yang kuat pada pendidikan moral, yang secara konseptual diarahkan oleh Al-Qur'an dan mengacu pada karakter Nabi Muhammad. Hal ini menekankan nilai pendidikan karakter. Dia tanpa diragukan lagi adalah contoh bagi semua Muslim dan telah menjadi teladan sepanjang sejarah.<sup>43</sup> Hal itu diakui oleh Al-Qur'an dalam Q.S al-Qalam [68]: 4<sup>44</sup> yang berbunyi :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (٤)

Artinya : “Dan sesungguhnya Engkau (ya Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.”

<sup>41</sup> Sukatin dan M.Shoffa Saifillah Al-Faruq, “Pendidikan Karakter”, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 73-74.

<sup>42</sup>Sukatin dan M.Shoffa Saifillah Al-Faruq, “Pendidikan Karakter”, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 75.

<sup>43</sup> Udzlifatul Chasanah, “Urgensi Pendidikan Hadis Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini”, *Jurnal Living Hadis*, Vol.2, No.1, (2017), 290, diakses pada 16 Februari, 2022, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/Living/article/view/1357>

<sup>44</sup> Alquran, Al-Qalam ayat 4, *Qur'an Hafalan dan Terjemahan*, (Jakarta: Almahira, 2015), 564.



Dan diakui pula dalam sebuah hadist dibawah ini:<sup>45</sup>

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ. رواه البيهقي

Artinya : “Abu Hurairah r.a meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw Bersabda: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak”.

Hadits yang disebutkan di atas membuat sangat jelas bahwa tujuan utama Nabi Muhammad adalah untuk mengembangkan karakter moral. Dengan menghiasi dirinya dengan berbagai cita-cita besar dan mengajak para pengikutnya untuk konsisten hidup dengan prinsip-prinsip tersebut.

Dengan demikian, moralitas adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan salah, menjelaskan apa yang harus dilakukan orang, membuat daftar tujuan dari tindakan mereka, dan menunjukkan bagaimana mencapai tujuan tersebut.<sup>46</sup>

Istilah "religius" berasal dari kata "religion", yang menunjukkan keyakinan atau kepercayaan pada kekuatan yang lebih tinggi di luar akal manusia. Istilah "religius" kemudian mengacu pada kesalehan atau komitmen yang kuat terhadap keyakinan tertentu. Dengan mengikuti semua petunjuk agama dan berpantang dari segala sesuatu yang dilarang oleh agama, seseorang dapat menunjukkan kesalehan mereka. Seseorang tidak layak terlibat dalam perilaku predikat agama sampai mereka mencapai dua persyaratan ini.<sup>47</sup>

Pencapaian keberadaan yang baik dan tenteram dapat dicapai dengan mengikuti ajaran agama dengan perilaku atau sikap yang taat, yang dapat dipahami sebagai memiliki karakter religius.<sup>48</sup> Dengan demikian, pendidikan akhlak atau pendidikan karakter religius merupakan usaha sadar dan sudah terencana

---

<sup>45</sup> Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, “Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami” (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 76.

<sup>46</sup> Abdul Majid dan Dian Handayani, “Pendidikan Karakter Perspektif Islam”, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 10.

<sup>47</sup> Uky Syauqiyyatus Su’adah, “Pendidikan Karakter Relegius; Strategi Tepat Pendidikan Agama Islam dengan Optimalisasi Masjid”, (Surabaya: CV. Global Aksara Pres, 2021), 2.

<sup>48</sup> Muhammad Mushfi El Iq Bali, “Internalisasi Karakter Relegius di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid”, *Jurnal Mudarrisuna*, Vol.9, No.1, (2019), 8, diakses pada 23 Februari, 2022, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/4125>

yang dilakukan dengan tujuan menghasilkan manusia yang berakhlak dan berkarakter sesuai dengan ajaran agama guna mengembangkan cita-cita keagamaan dalam diri setiap manusia sehingga dapat melahirkan.

### c. Tujuan Pendidikan Karakter`

Tujuan pendidikan diatur dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, bagian dari undang-undang SISDIKNAS. Undang-undang tersebut menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah membantu peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan. Hal ini dilakukan dengan berupaya dengan sengaja dan sengaja menciptakan lingkungan belajar dan proses belajar. negara, masyarakat, dan bangsa.<sup>49</sup>

Tujuan dasar pendidikan karakter (akhlak mulia) dalam Islam adalah agar manusia selalu berada di jalan yang benar dan lurus, yaitu jalan yang telah ditentukan oleh Allah SWT. Manusia akan diberikan kebahagiaan melaluinya baik di dunia maupun di akhirat. Jika perilaku seseorang sesuai dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an, orang tersebut akan dianggap memiliki akhlak yang mulia. Berikut beberapa contoh akhlak mulia :

- 1) Cinta untuk semua orang. Hal ini ditunjukkan baik dalam perkataan maupun perbuatan.
- 2) Toleransi dan membuat hal-hal sederhana untuk satu sama lain dalam segala situasi.
- 3) Menghormati hak-hak keluarga, tetangga, dan kerabat lainnya tanpa persetujuan terlebih dahulu.
- 4) Mampu melawan sifat-sifat yang menjijikkan seperti pelit, mudah tersinggung, rakus, dan lain-lain.
- 5) Hindari memutuskan hubungan dengan orang-orang.
- 6) Menghindari sikap kaku dan kasar saat berhubungan dengan orang lain dan menunjukkan kualitas yang mengagumkan.

Pendidikan karakter berbeda dengan pendidikan akhlak lainnya dalam perspektif Islam. Sejak Hari Kiamat atau kehidupan abadi setelah kematian dan masalah-masalah yang terkait langsung dengannya, seperti perhitungan zakat, dosa, dan pahala, menjadi pokok bahasan yang lebih ditekankan

---

<sup>49</sup> Syamsunardi & Nur Syam, *“Pendidikan Karakter Keluarga dan Sekolah”*, (Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019), 3.

dalam pendidikan karakter Islami dari pada saat ini. Dari perspektif ini, pendidikan karakter Islami mengkontraskan dan menyeimbangkan kedua gaya hidup tersebut. Begitulah kehidupan di dunia ini dan kehidupan setelah kematian bekerja.<sup>50</sup>

Tujuan pendidikan karakter religius, menurut Ki Hajar Dewantara, adalah menumbuhkan rasa kemandirian dan kemandirian siswa serta rasa keimanan dan ketakwaan yang mendalam kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu juga bertujuan untuk menumbuhkan dalam diri mereka akhlak yang mulia, intelektual, berbudi luhur, dan cerdas.<sup>51</sup>

Dengan demikian, pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting bagi manusia. Karena pendidikan karakter sangat penting untuk membantu individu menjadi pribadi yang paling mulia di mata Allah SWT dan sejalan dengan realitas keberadaan manusia.

#### **d. Fungsi Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter mempunyai tiga tujuan utama, yang digariskan oleh Zubaedi dalam bukunya *Desain Pendidikan Karakter (Konsep dan Penerapannya di Lembaga Pendidikan)*, diantaranya yaitu:

- 1) Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi  
Potensi siswa dapat dibentuk dan dikembangkan melalui pendidikan karakter agar mereka dapat berpikir jernih, berakhlak mulia, dan berperilaku atau berperilaku sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.
- 2) Fungsi perbaikan dan penguatan  
Pendidikan karakter berfungsi untuk meningkatkan dan mempertegas peran masyarakat, keluarga, sekolah, dan pemerintah dalam berkontribusi dan bertanggung jawab terhadap pengembangan potensi warga negara dalam mewujudkan bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera.
- 3) Fungsi penyaring  
Pendidikan karakter berfungsi sebagai sarana untuk memisahkan budaya asing yang tidak menjunjung tinggi

---

<sup>50</sup> Pupuh Fathurrohman, dkk., *“Pengembangan Pendidikan Karakter”*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), 98-99.

<sup>51</sup> Khairunnisa Lubis, Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Madrasah Ibtidaiyah, *Jurnal Basicedu*, Vol. 6, No.1 (2022), 899, diakses pada 23 Februari, 2022, <https://www.jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/2054>

standar moral dan prinsip masyarakat yang bermartabat dari budaya bangsa sendiri.<sup>52</sup>

#### e. Dimensi- Dimensi Karakter Religius

Terdapat lima dimensi keagamaan (religius) dalam diri manusia menurut Glock dan Strark yang dituliskan oleh Benny Prasetya dan kawan-kawannya dalam buku yang berjudul “Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah” yakni dimensi praktek agama, dimensi keyakinan, dimensi pengetahuan agama, dimensi pengalaman keagamaan, dan dimensi konsekuensi. Berikut penjelasan dari kelima dimensi tersebut:

##### 1. Dimensi Keyakinan (*Religius Belief*)

*Religius Belief* atau dimensi keyakinan yakni tingkatan sejauh mana seseorang yang religius meyakini kebenaran agama yang dianutnya. Seperti kepercayaan tentang adanya Allah Swt., percaya pada malaikat-malaikat Allah Swt., Kitab-Kitab Allah Swt., Nabi dan Rasul Allah Swt., Serta hari akhir atau kiamat, neraka, surga, dan lainnya.

##### 2. Dimensi Praktek Agama (*Religius Practice*)

*Religius Practice* yakni tingkatan sejauh mana seseorang dalam hal ketaatan maupun kepatuhan dalam kegiatan ritual keagamaan. Dalam agama Islam, dimensi ini berupa memiliki kemampuan melaksanakan kewajiban shalat, melaksanakan puasa, menunaikan zakat, melaksanakan haji apabila mampu, membaca Al-Qur'an, berdo'a, dan melaksanakan praktek keagamaan lainnya.

##### 3. Dimensi Pengalaman (*Religius Feeling*)

*Religius Feeling* yakni dimensi yang terdiri dari emosi dan sentimen keagamaan yang aktual, dirasakan, dan dialami. Dalam konteks Islam, seseorang memiliki sikap untuk melaksanakan nilai-nilai kebaikan sebab akan mendapatkan balasan atau pahala dari Allah Swt. Seperti saking bekerjasama, sikap menolong, berbuat adil, dan sebagainya.

##### 4. Dimensi Pengetahuan Agama (*Religius Knowledge*)

*Religius Knowledge (The Intellectual Dimension)* atau dimensi pengetahuan agama yakni faktor yang menggambarkan seberapa baik seseorang memahami

---

<sup>52</sup>Zubaedi, “Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan”, (Jakarta:Prenadamedia Group, 2011), 18.

keyakinan agamanya, terutama yang ditemukan dalam kitab suci dan sumber-sumber lain.

#### 5. Dimensi Pengalaman atau Konsekuensi (*Religius Effect*)

*Religius Effect* atau dimensi Konsekuensi yakni faktor yang menilai seberapa banyak seseorang berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip agama mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi ini berhubungan dengan manusia dan lingkungannya. Seperti konsekuensi perilaku yang suka menolong, konsekuensi sikap jujur, konsekuensi memiliki tanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan.<sup>53</sup>

Jadi, dari kelima dimensi religiusitas tersebut dapat disimpulkan bahwa apabila semakin tinggi tingkat religiusitasnya seseorang, maka religiusitas seseorang akan mencerminkan sikap dan perilaku kesehari-hariannya ke arah perilaku yang sesuai dengan tuntutan agama.<sup>54</sup>

### 3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius

Menurut Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie nilai-nilai pendidikan karakter yakni ada delapan belas nilai, yang salah satunya adalah nilai religius.<sup>55</sup> Siswa dapat menumbuhkan prinsip-prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Prinsip-prinsip agama dulunya adalah yang paling penting dalam kehidupan seseorang karena mereka menyiratkan bahwa jika seseorang dapat mencintai Tuhannya, hidupnya akan dipenuhi dengan kebajikan. Selain itu, cintanya dibuat sempurna oleh cintanya kepada Allah SWT. Selain itu, seseorang harus menghargai alam secara keseluruhan dan semua komponennya, seperti mencintai sesama manusia, tumbuhan, hewan, dan segala sesuatu yang ada di alam.<sup>56</sup>

Berikut ini adalah nilai-nilai karakter religius yang dapat dikembangkan oleh siswa<sup>57</sup>:

---

<sup>53</sup> Benny Prasetya, dkk., "*Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*", (Malang: Academia Publication, 2021), 38-39.

<sup>54</sup> Uky Syauqiyyatus Su'adah, "*Pendidikan Karakter Relegius; Strategi Tepat Pendidikan Agama Islam dengan Optimalisasi Masjid*", (Surabaya: CV. Global Aksara Pres, 2021), 37.

<sup>55</sup> Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, "*Pendidikan Karakter; Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*", (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 111.

<sup>56</sup> Uky Syauqiyyatus Su'adah, "*Pendidikan Karakter Relegius; Strategi Tepat Pendidikan Agama Islam dengan Optimalisasi Masjid*", (Surabaya: CV. Global Aksara Pres, 2021), 31.

<sup>57</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, "*Pendidikan Karakter Perspektif Islam*", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 45-53.



No	Karakter	Deskripsi Perilaku
1	Amanah	Jangan pernah goyah dari perintah untuk mengikuti instruksi orang tua dan instruktur Anda, dan jangan mengabaikan pesannya.
2	Amal Saleh	Sering berperilaku taat dan sesuai dengan prinsip agama (ibadah)
3	Beriman dan Bertaqwa	Hormati orang tua, guru, dan teman setiap saat. Membaca kitab suci dan membaca Alquran. Berbuat baiklah untuk dunia dan akhirat. Selalu ucapkan doa Anda ketika Anda menginginkannya dan setelah melakukan aktivitas.
4	Bersyukur	berdoa kepada Tuhan, mampu mengungkapkan rasa syukur, dan tidak sombong.
5	Ikhlas	dulu selalu tulus dalam upaya Anda untuk membantu orang dan tidak mengalami kebencian saat melakukannya.
6	Jujur	Biasa berbicara jujur, tidak pernah berbohong, dan bersedia mengakui kesalahan dan kelebihan orang lain.
7	Teguh Hati	terbiasa berperilaku dengan sikap teliti dalam gaya istiqomah dan biasanya memiliki kapasitas yang kuat untuk menjalankan apa yang dia yakini, sesuai dengan apa yang disebutkan.
8	Mawas Diri	Terbiasa sering bertindak dengan cara refleksi diri, mampu menerima kesalahan diri sendiri dan menghindari sikap menuduh orang lain.
9	Rendah Hati	Sering mengakui bahwa apa yang dilakukan hanyalah sebagian kecil dari apa yang telah disumbangkan banyak orang lain, dan berusaha untuk tidak terlihat angkuh.
10	Sabar	Biasakan untuk menahan godaan dan tantangan yang dihadapi setiap hari dan belajar untuk mengendalikan amarah.

Prinsip-prinsip dasar Islam yang ditunjukkan pada tabel di atas adalah prinsip-prinsip yang dianut oleh agama. Seperti yang



dipahami secara umum, selain nilai-nilai yang tercantum di atas, ada beberapa nilai lagi yang dapat dihasilkan melalui penyelidikan menyeluruh. Meskipun dengan demikian, 10 nilai-nilai tersebut sudah mampu membantu dalam proses pencapaian pembentukan karakter religius siswa. Sebab itu, nilai-nilai tersebut menjadi sebagian penting dari pendidikan. Khususnya pendidikan karakter.

#### 4. Strategi Pembentukan Karakter Religius

Rencana tindakan dan pilihan untuk mencapai tujuan adalah cara lain untuk mendefinisikan strategi. Seni atau ilmu pengorganisasian pelajaran di kelas sedemikian rupa sehingga tujuan yang telah ditentukan dapat diselesaikan dengan benar, efektif, dan efisien disebut sebagai strategi dalam konteks pendidikan.<sup>58</sup>

Untuk menanamkan cita-cita agama, berbagai strategi dapat digunakan, termasuk:

*Pertama*, melakukan tugas-tugas biasa dan secara teratur menumbuhkan suasana keagamaan pada hari-hari belajar sekolah yang khas. Kegiatan yang sudah terjadwal sehingga tidak membutuhkan waktu tertentu digabung dengan tugas rutin yang sudah selesai. Pendidikan agama meliputi bagian dari pengembangan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan di samping komponen pengetahuan.

*Kedua*, menciptakan iklim yang ramah di lembaga pendidikan dan menetapkannya sebagai tempat di mana hanya pengajaran agama yang diizinkan.

*Ketiga*, pelajaran agama di dalam kelas dapat diberikan baik secara resmi maupun tidak resmi, maupun di luar kelas.

*Keempat*, mengembangkan lingkungan dan keadaan yang religius. untuk memperkenalkan siswa pada konsep dan praktik untuk mengintegrasikan agama ke dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, untuk dapat menggambarkan perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh dosen atau mahasiswa dalam rangka menunjukkan pertumbuhan kehidupan beragama di lembaga pendidikan.

*Kelima*, memberikan siswa kesempatan untuk mengekspresikan diri, dan mendorong bakat, rasa ingin tahu, dan

---

<sup>58</sup> Miftahul Jannah, Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol.4, No.1, (2019), 92, diakses pada 21 Februari, 2022, <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-madrasah/article/view/178>.

orisinalitas dalam pengajaran agama melalui seni. mirip dengan adzan, tilawah, dan membaca Al-Qur'an.

*Keenam*, institusi pendidikan mengadakan berbagai lomba, termasuk kuis, untuk melatih dan mengasah keterampilan transmisi informasi dan materi pendidikan agama Islam.

*Ketujuh*, menyelenggarakan aktivitas seni, seperti seni suara, seni musik, seni kriya, atau seni tari. Karena seni dapat menentukan kepekaan siswa untuk mengekspresikan dan memberi tanggapan dalam kehidupan. Dengan seni, siswa mendapatkan kesempatan untuk mengetahui atau menilai kemampuan akademik, emosional, sosial, moral, budaya, dan kemampuan pribadi lainnya untuk pengembangan spiritual.<sup>59</sup>

## 5. Proses Pembentukan Karakter Religius

Ada tiga langkah dalam proses pembentukan karakter religius pada peserta didik yang harus dilakukan, antara lain:

- 1) *Moral Knowing/learning to know*, tingkat awal pendidikan karakter adalah yang satu ini. Tujuan dari tahap ini adalah untuk memahami nilai-nilai. Keharusan akhlak mulia dan resiko yang terkait dengan akhlak yang buruk dalam kehidupan harus dipahami oleh siswa, yang juga harus mampu mengidentifikasi Nabi Muhammad sebagai teladan akhlak mulia yang ideal melalui sunnahnya.
- 2) *Moral Feeling/loving*, tahapan ini membangun kecintaan berperilaku baik pada siswa kepada orang lain. Belajar dalam hal mencintai tanpa syarat. Yang dimaksud mencintai disini adalah mencintai nilai-nilai akhlak mulia.
- 3) *Moral Action/doing*, tahapan ini merupakan tahapan puncak keberhasilan dalam penanaman karakter. Mempraktikkan pemahaman moral. Tahap ini merupakan hasil dari dua tahap pertama dan perlu dilakukan beberapa kali untuk menjadi perilaku moral.

Ketiga langkah tersebut diperlukan agar peserta didik dapat berpartisipasi dalam proses pendidikan dan mengalami, menghayati, memahami, dan mengamalkan prinsip-prinsip moral yang lurus.<sup>60</sup>

Dengan demikian, pendidikan karakter mencakup lebih dari sekedar mengajarkan kepada siswa apa yang baik dan buruk.

---

<sup>59</sup> Imam Musbikin, "*Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*", (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2019), 44.

<sup>60</sup> Imam Musbikin "*Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*", (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2019), 36-37.

Untuk membantu anak belajar benar dan salah dan mengembangkan pemahaman tentang apa yang benar dan salah untuk dilakukan, pendidikan karakter juga menanamkan kebiasaan.<sup>61</sup>

Terdapat juga beberapa upaya atau cara menurut Nasirudin yang dikutip oleh Syaifudin dan Weni dalam pembentukan karakter religius supaya berlangsung sesuai dengan target yang direncanakan diantaranya yaitu<sup>62</sup>:

1) Melalui Pemahaman

Guru menanamkan pada siswa pengetahuan tentang prinsip-prinsip moral dalam disiplin ilmu yang akan mereka pelajari.

2) Melalui Pembiasaan

Siswa akan menjadi terikat atau berakar pada suatu kegiatan yang biasa mereka lakukan. Terutama kegiatan yang berhubungan dengan karakter.

3) Melalui Keteladanan

Tanpa memberi teladan, nasihat, ajaran, dan perkataan seseorang kepada orang lain tidak akan diindahkan. Instruktur harus memberikan contoh yang baik bagi siswa untuk diikuti dengan berbicara secara positif dan bertindak dengan cara yang mendorong siswa untuk melakukan hal yang sama.

Ketiga proses diatas saling berkaitan dan bersinergi, mirip dengan rukun ibadah yang tidak perlu diragukan lagi.

## 6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Terdapat sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan ataupun kegagalan dalam proses pendidikan karakter dilaksanakan. Sekian banyaknya faktor, Faktor internal dan faktor eksternal adalah dua kategori yang para ahli kelompokkan, diantaranya:

1) Faktor Intern

Variabel internal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai keadaan, termasuk yang berikut:

a) Insting atau Naluri

---

<sup>61</sup> Siti Muhibah dan Ima Maisaroh, Mengembangkan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Islam Tirtayasa Kota Serang, *Jurnal Pendidikan Karakter "JAWARA"* (JPKJ), Vol.7, No.2, (2021), 149, diakses pada 21 Februari, 2022, <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/view/13010>

<sup>62</sup> Syaifudin dan Weni, Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Swasta al-Mustaqim Tiga Serumpun, Kecamatan Tebas Tahun Pelajaran 2019-2020, *Jurnal TARLIM Pendidikan Agama Islam*, Vol.4, No.1, (2021), 41, diakses pada 21 Februari, 2022, <http://jurnal.unmujuhember.ac.id/index.php/TARLIM/article/view/4312>

Dengan mengantisipasi tujuan tanpa berlatih tindakan sebelumnya, naluri adalah kualitas yang dapat mengembangkan tindakan yang mengkomunikasikan tujuan. Distribusi naluri memiliki dampak besar pada bagaimana hal itu mempengaruhi seseorang. Jika naluri diarahkan pada hal-hal yang baik dengan arah kebenaran, mungkin akan menjerumuskan seseorang ke dalam rasa malu (degradasi), tetapi juga dapat mengangkat seseorang ke derajat yang besar (mulia).

b) Adat atau Kebiasaan (Habit)

Salah satu komponen kunci dari perilaku manusia adalah kebiasaan. Kebiasaan melibatkan mentalitas atau tindakan yang berkembang menjadi kode moral (karakter). Tindakan berulang yang menjadi mudah dilakukan inilah yang ditunjukkan dengan istilah "kebiasaan" dalam konteks ini. Manusia harus berusaha untuk mengulangi perbuatan-perbuatan positif sehingga menjadi kebiasaan dan mengembangkan karakter (karakter) yang unggul.

c) Kehendak atau Kemauan (Iradah)

Kemauan adalah keinginan untuk melaksanakan segala rencana dan niat, meskipun rumit dan berat, tetapi juga terkadang tidak mau menyerah pada tantangan tersebut. Salah satu faktor manusia yang mempengaruhi perilaku adalah kemauan. Itulah yang memotivasi atau mewajibkan orang untuk bertindak dengan cara-cara tertentu (secara moral).

d) Suara Batin atau Suara Hati

Suara batin atau suara hati adalah kekuatan dalam diri manusia yang memiliki kemampuan untuk memperingatkan (memberi isyarat) setiap saat ketika perilaku manusia mendekati bahaya dan kejahatan (*dlamir*). Suara hati berfungsi sebagai pengingat risiko yang terkait dengan perilaku buruk dan bekerja untuk mencegahnya dengan mempromosikan yang positif.

e) Keturunan

Perilaku manusia dapat dipengaruhi oleh faktor keturunan. Tingkah laku anak-anak mungkin mencerminkan perilaku orang tua atau nenek moyang mereka, terlepas dari jarak di antara mereka, seperti yang dapat disaksikan dalam kehidupan kita sehari-hari. Secara umum, ada dua kategori ciri-ciri yang diwariskan: ciri-ciri fisik dan ciri-ciri rohani. Ciri-ciri spiritual adalah naluri yang lemah dan kuat yang

dapat diturunkan kepada anak cucu dan dapat mempengaruhi perilakunya, sedangkan ciri fisik adalah kekuatan dan kelemahan otot dan saraf orang tua yang dapat diturunkan kepada keturunannya.

## 2) Faktor Ekstren

Ada variabel eksternal (yang berasal dari luar) maupun unsur internal (yang berasal dari dalam) yang dapat mempengaruhi perkembangan karakter, moralitas, budi pekerti, dan etika manusia. Pengaruh eksternal tersebut antara lain sebagai berikut:

### a) Pendidikan

Pendidikan menurut Ahmad Tafsir adalah berusaha menjadi lebih baik dalam segala hal. Pendidikan memiliki dampak yang signifikan pada bagaimana seseorang mengembangkan moralitas, etika, dan rasa diri mereka. sedemikian rupa sehingga pendidikan seseorang menentukan apakah mereka memiliki moral dan etika yang sangat baik atau buruk. Pendidikan juga memantapkan kepribadian seseorang, menyebabkan mereka berperilaku sesuai dengan jenis pendidikan yang mereka terima, apakah itu formal, informal, atau non-formal.

### b) Lingkungan

Lingkungan (*milie*) adalah lingkungan tubuh yang hidup, termasuk kesehatan tanah, tanaman, udara, dan hubungan. Keberadaan manusia selalu terhubung dengan orang lain dan alam. Oleh karena itu, manusia harus bergaul karena gagasan, kualitas, dan perilaku mereka dipengaruhi oleh orang lain dalam hubungan mereka. Lingkungan material dan lingkungan sosial spiritual adalah dua jenis lingkungan yang berbeda.<sup>63</sup>

## 7. Dasar Pendidikan Karakter Religius

Ajaran masing-masing agama menentukan landasan pendidikan karakter. Menurut perspektif agama Islam, berikut ini adalah sumber utama pendidikan karakter bagi umat Islam:

### 1) Kitab Al-Qur'an

Muslim percaya bahwa Al-Qur'an adalah pesan Allah SWT, yang diturunkan kepada Rasul-Nya melalui malaikat Jibril (Nabi Muhammad). Semua prinsip pedoman hidup umat

---

<sup>63</sup> Heri Gunawan, "Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi", (Bandung: Alfabeta, 2017), 19-22.



Islam telah disebutkan dalam Kitab Al-Qur'an, menjadikannya pedoman umat Islam untuk hidup baik di dunia ini maupun di akhirat. Ajaran Islam berlaku di semua bidang, termasuk di bidang keyakinan, ibadah, hukum, etika, dan jihad. Secara luas mencakup topik yang berkaitan dengan pendidikan, ekonomi, budaya, masyarakat, politik, dan keamanan serta pertahanan. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT yang menjelaskan bahwa<sup>64</sup>:

كَيْتَبُ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكًا لِيُذَكِّرَ الَّذِينَ فِيهَا وَيُنذِرَ الَّذِينَ فِيهَا (٢٩)

Artinya : "Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran" (Q.S. Sad [38]: 29)

## 2) Sunnah (Hadis) Rasulullah Saw

Rasul terakhir yang menyebarkan dakwah Islam di mata umat Islam adalah Nabi Muhammad SAW. Apapun yang dia katakan atau lakukan, apakah itu dengan tindakannya atau tekadnya sebagai Rasul, adalah sunnah bagi umat Islam yang patut menjadi teladan. Hal ini telah dijelaskan dalam firman Allah SWT yang berbunyi sebagai berikut:<sup>65</sup>

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Artinya : "Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah Saw suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah Swt dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah Swt." (Q.S. Al-Ahzab [33]: 21)

## 3) Tabiin dan teladan para sahabat

Generasi Muslim pertama yang menerima instruksi langsung dari Nabi Muhammad adalah Tabiin dan rekan-rekan mereka. Akibatnya, Nabi Muhammad terus-menerus bertanggung jawab atas kata-kata, sikap, dan perbuatan mereka. Mereka selalu disebut-sebut sebagai panutan karena perbuatan,

<sup>64</sup> Alquran, As-Sad Ayat 29, *Qur'an Hafalan dan Terjemahan*, (Jakarta: Almahira, 2015), 455.

<sup>65</sup> Alquran, Al-Ahzab Ayat 21, *Qur'an Hafalan dan Terjemahan*, (Jakarta: Almahira, 2015), 420



perkataan, dan sikap mereka yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah karena mereka adalah generasi pertama yang melakukan dakwah Islam.

Firman Allah SWT juga telah memberikan penjelasan mengenai hal ini:<sup>66</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ (١١٩)

Artinya : "Wahai orang-orang yang beriman! Bertaqwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar." (Q.S. At-Taubah [9]: 119)

#### 4) Ijtihad

Jika hukum tidak ditemukan dalam Al-Qur'an, As-Sunnah, atau dalam situasi yang tidak muncul pada masa Nabi, para sahabat, atau Tabi'in, ijtihad adalah memaksimalkan penggunaan akal dengan informasi yang diperoleh untuk menetapkan hukum. Orang-orang yang terlibat dalam ijtihad harus berada dalam posisi berkuasa dan sangat terampil dalam studi Islam dan mata pelajaran terkait.<sup>67</sup>

## 8. Muatan Lokal Pembelajaran Kitab *Aqidatul Awam* Dalam Pembentukan Karakter Religius Di MI

### a. Tahapan Pengembangan dan Pembentukan Karakter Religius

Pendidikan karakter anak harus disesuaikan dengan lingkungan sekitarnya. Dengan kata lain, pendidikan anak harus memperhatikan fase pertumbuhan dan perkembangannya.<sup>68</sup> Berdasarkan prinsip-prinsip Islam, Abdul Majid dan Dian Andayani membagi fase-fase pembentukan karakter ke dalam beberapa tingkatan, diantaranya sebagai berikut:

#### 1) Tauhid (Usia 0-2 tahun)

Bakat manusia yang pertama adalah kemampuan untuk mengenal Tuhan. Seperti yang sudah dijelaskan Rasulullah Saw dalam sabdanya: *“Jadikanlah kata-kata pertama yang diucapkan seorang anak, kalimat La Ilaha illallah. Dan bacakan kepadanya menjelang maut, kalimat La Ilaha illallah”* (H.R Ibnu Abbas)

<sup>66</sup> Alquran, At-Taubah Ayat 119, *Qur'an Hafalan dan Terjemahan*, (Jakarta: Almahira, 2015), 206.

<sup>67</sup> Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *“Pendidikan Karakter; Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa”*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 81-86.

<sup>68</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *“Pendidikan Karakter Perspektif Islam”*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 23.

Jika seorang anak bisa berbicara, ucapkan kalimat “*La Ilaha Illallah,*” Muhammad Rasulullah, menurut Ibn al-Qayyim dalam kitab *Ahkam al-Maulad*. Dan menjadikan ilmu tauhid, kesadaran akan Keesaan Allah SWT, suara pertama yang didengar anak muda. Dengan hal tersebut, penting sekali mendengarkan kalimat-kalimat tauhid Ketika bayi yang baru lahir pertama kali memperoleh kemampuan berbicara, sampai usia dua tahun, kata-kata yang keluar dari bibirnya adalah ucapan tauhid atau tayyibah yang sudah didengarnya.

2) Adab (Usia 5-6 tahun)

Anak-anak harus mendapatkan pendidikan karakter selama tahap ini, terutama pelajaran tentang kejujuran (yaitu, tidak berbohong), baik dan jahat, benar dan salah, dan petunjuk yang dapat diikuti dan yang tidak. Anak-anak yang sudah dapat mengidentifikasi hal-hal yang tercantum di atas adalah tujuan dalam fase ini. Sebagai contohnya seorang anak bertanya kepada ibunya: “ bu, apakah saya boleh melakukan ini tidak ?

3) Tanggung Jawab Diri (Usia 7-8 tahun)

Anak-anak diminta untuk menjaga diri mereka sendiri selama tahap ini, dan mereka mulai belajar bagaimana mengurus kebutuhan dan komitmen mereka sendiri. seperti makan sendiri, mandi sendiri, berpakaian sendiri, dll.

Persyaratan bahwa anak-anak mulai berdoa pada usia tujuh tahun menunjukkan awal dari pengajaran anak-anak untuk bertanggung jawab atas diri mereka sendiri.

4) Caring/Peduli (Usia 9-10 tahun)

Sifat peduli akan berkembang saat anak belajar bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Sifat peduli ini akan mencakup kepedulian terhadap lingkungan serta kepedulian terhadap orang lain, terutama teman sebayanya yang menghabiskan sebagian besar waktunya. menghormati hak orang lain, orang tua dan muda, bekerja sama dengan teman, dan membantu dan membantu orang lain.

Apabila bercermin kepada kisah Rasulullah Saw. Rasul mulai menggembalakan kambing ketika dia berusia sembilan tahun. Bagian ini mencerminkan kekhawatiran Rasul untuk situasi keuangan pamannya sendiri setelah merawatnya ketika kakeknya meninggal.

#### 5) Kemandirian (Usia 11-12 tahun)

Semakin kuat karakter anak sebagai hasil dari banyak pengalaman yang mereka miliki di usia yang lebih muda, semakin banyak kebebasan yang akan mereka rasakan. Kemandirian dapat dilihat sebagai kesiapan untuk mengambil risiko yang mungkin timbul dari melanggar norma.

Anak sudah mampu menerapkan apa yang diwajibkan dan apa yang dilarang pada tahap kemandirian ini. Mereka juga memahami risiko yang terlibat dalam melanggar aturan. Seperti contohnya anak sedang bermain dengan teman sebayanya, lalu temannya berkata jorok dan berbicara kotor kemudian dengan spontan anak ini mengingatkan dengan berkata : “hai, jangan berbicara kotor seperti itu, itu termasuk perbuatan dosa”.

#### 6) Bermasyarakat (Usia 13 tahun keatas)

Anak-anak pada usia ini dipandang sebagai persiapan untuk beradaptasi dengan norma-norma sosial. Dengan tersedianya pengalaman masa lalu, anak muda dalam situasi ini dipersiapkan untuk berinteraksi di masyarakat. Anak setidaknya memiliki dua kualitas utama di usia muda ini, yaitu integritas dan kemampuan beradaptasi.<sup>69</sup>

### **b. Implementasi Muatan Lokal Kitab *Aqidatul Awam* dalam Pembentukan Karakter Religius**

Pendidikan karakter dan pembangunan karakter menjadi suatu keharusan dalam dunia pendidikan, karena pendidikan tidak hanya menjadikan siswa menjadi pintar, cerdas tetapi juga menjadikan siswa berbudi pekerti yang baik sehingga keberadaannya di masyarakat menjadi bermakna baik bagi diri sendiri dan orang lain. Pembinaan karakter paling mudah adalah ketika anak-anak masih duduk pada bangku Sekolah Dasar (SD). Gengan hal itu, pemerintah memprioritaskan pendidikan karakter ditingkat Sekolah Dasar (SD).

Muatan lokal termasuk dalam kegiatan kurikuler yang mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan potensi daerah dan ciri khas dari daerah, yang materinya tidak termasuk dengan mata pelajaran lain dan menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri. Substansi muatan lokal ditentukan dari pihak

---

<sup>69</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, “Pendidikan Karakter Perspektif Islam”, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 23-27.

satuan pendidikan, dan tidak ada batasan pada mata pelajaran keterampilan.<sup>70</sup>

Kurikulum pendidikan karakter dalam prinsipnya tidak termasuk sebagai pokok bahasan melainkan terintegrasi kedalam mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah.<sup>71</sup>: Salah satu strategi atau cara dalam upaya penguatan pendidikan karakter siswa yaitu mengintegrasikan nilai-nilai karakter kedalam setiap mata pelajaran atau tema dan muatan lokal melalui kegiatan belajar mengajar (KBM).<sup>72</sup> Kurikulum saat ini dituntut agar dapat mengembangkan karakter siswa supaya bertindak positif yang bermanfaat untuk kehidupannya nanti. Tuntutan tersebut berdasarkan pandangan masyarakat bahwasanya sikap dan moral anak saat ini menurun, sehingga karakter yang ada dalam diri anak mulai pudar bahkan hilang.<sup>73</sup>

Berhubungan dengan muatan lokal dan pendidikan karakter, kitab Aqidatul Awam menjadi jalan upaya dalam pembentukan karakter pada siswa. Karena dalam kitab Aqidatul Awam terdapat nilai-nilai religius yang dapat diambil guna menjadi bekal bagi siswa. Melalui muatan lokal keagamaan kitab Aqidatul Awam diharapkan siswa dapat menambah wawasan, pengetahuan, maupun kemampuan dalam bidang keagamaan. Selain itu diharapkan dengan mengimplementasi kitab tersebut dapat menjadikan siswa memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai religius yang terdapat dalam kitab Aqidatul Awam. Dengan dilaksanakannya pendidikan karakter melalui muatan lokal kitab Aqidatul Awam siswa dibiasakan dan diajarkan untuk berfikir dan berperilaku secara positif dan sehat agar mampu memberikan manfaat pada kehidupannya. Baik itu dengan keluarga maupun orang lain disekitarnya.

---

<sup>70</sup> Sri Judiani, "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16, No.9 (2010), 281-286, diakses pada 10 Maret, 2022, <https://www.neliti.com/publications/138571/implementasi-pendidikan-karakter-di-sekolah-dasar-melalui-penguatan-pelaksanaan>

<sup>71</sup> Siti Nurrohmah, "Pengembangan Kurikulum Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar", *Jurnal Ustjogja*, Vol.3, No.1 (2018), 37, diakses pada 10 Maret, 2022, <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/semnampd/article/view/3022>

<sup>72</sup> Santi Susanti, dkk., "Implementasi Strategi Kepala Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Siswa", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol.4, No. 2 (2020), 1650, diakses pada 10 Maret, 2022, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/629>

<sup>73</sup> Fatkhul Khamid dan Hamdani Adib, "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Aswaja", *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, Vol.3, No. 2 (2021), 67-68, diakses pada 10 Maret, 2022, <http://jurnal.staiserdanglubukpakam.ac.id/index.php/bilqolam/article/view/64>

### c. Faktor Pendukung dan Penghambat Muatan Lokal

Suatu lembaga pendidikan dalam proses pembelajaran, tentu saja mempunyai pencapaian serta target dalam keberhasilan proses pembelajaran yang diterapkan. Tetapi semua itu tidak akan lepas dari sesuatu yang dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, baik itu faktor yang mendukung bahkan menghambat jalannya proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Terdapat banyak hal yang dapat berpengaruh pada tahapan pembelajaran diantara lain sebagai berikut<sup>74</sup>:

#### 1) Faktor Internal

Secara umum unsur-unsur yang mempengaruhi dari dalam atau faktor internal pada keberlangsungan kegiatan pembelajaran pada diri seseorang adalah kesehatan atau kecacatan pada anggota tubuh, bakat atau minat, intelegensia atau tingkat kecerdasan, siap atau matang, dorongan, rasa lelah, dan tingkah laku atau perbuatan.

#### 2) Faktor Eksternal

Faktor dari luar atau yang bisa disebut faktor eksternal berpengaruh dari keadaan lingkungan sekitar seorang individu, dimana terdapat tiga hal lingkungan yang dapat mempengaruhi diantaranya:

##### a) Faktor lingkungan keluarga

Kependidikan paling awal ialah keluarga, yang bersifat tidak formal, pendidikan yang dimulai dari pertama kali dan menjadi hal yang paling penting yang didapatkan dan dirasakan anak-anak. Keluarga dapat memberikan pengaruh pada tingkat kecerdasan maupun pembelajaran yang didapatkan anak-anak, diantaranya menjadi suatu pengalaman awal sebagai anak-anak, anak memiliki sebuah jaminan perasaan, penanaman dasar mengenai pengetahuan moralitas dan sosial, serta penanaman pengetahuan keagamaan untuk seorang anak.

##### b) Faktor lingkungan sekolah

Sebuah sekolah mempunyai pertanggungjawaban pendidikannya seorang anak yang kaitannya dengan wawasan-wawasan dan keahlian bermacam-macam yang dimiliki. Faktor yang mempengaruhi perihal tersebut yakni tenaga kependidikan, alat atau sarana dan prasarana sekolah, cara pengajarannya, kurikulum yang digunakan di sekolahan, kedisiplinan pada lingkup sekolahan,

---

<sup>74</sup> Binti Maunah, "*Ilmu Pendidikan*", (Yogyakarta: Teras, 2009), 92-94



hubungan tenaga pendidik atau guru dengan para siswa, hubungan sesama siswa, waktu pembelajaran, kondisi bangunan sekolah, penugasan rumah, kebijakan kegiatan pengevaluasian.

c) Faktor lingkungan masyarakat

Masyarakat sekitar dalam kontekstual kependidikan menjadi urutan lingkup nomer tiga setelah lingkup keluarga dan lingkup sekolah. Lingkup kemasyarakatan dalam kependidikan sudah berawal semenjak pada masa anak-anak. Terdapat unsur-unsur yang dapat mempengaruhi perihal tersebut diantaranya yakni rekan-rekan se-pergaulan, gaya hidup dalam bermasyarakat, dan aktivitas atau kegiatan siswa dalam bermasyarakat.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan peneliti ini berusaha mendapatkan temuan yang berkomprensif dan lebih mendalam yang sesuai dengan tema penelitian ini. Dimana hasil penelitian tersebut diharapkan bisa mengungkapkan bagaimana idealnya pembelajaran kitab *Aqidatul Awam* dalam pembentukan karakter siswa.

Berbagai kajian penelitian tentang kitab *Aqidatul Awam* yang telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelum peneliti ini melakukan penelitian ini. Beberapa kajian penelitian terdahulu yang perlu disajikan sebagai referensi dan pembandingan untuk mengetahui hasil sekaligus posisi penelitian ini agar tidak terjadi pengulangan terhadap penelitian-penelitian terdahulu.

*Pertama*, dalam skripsi yang ditulis oleh Manual Ahna (2021) yang berjudul “*Studi Analisis Pembelajaran Muatan Lokal Kitab Tauhid Aqidatul Awam Dalam Memberikan Pengetahuan Ilmu Tauhid Dasar Bagi Peserta Didik di MTs As Sidah Karangrowo Undaan Kudus*”. Penelitian jenis kualitatif ini membahas tentang analisis pembelajaran muatan lokal kitab Tauhid Aqidatul Awam dalam memberikan pengetahuan ilmu tauhid dasar bagi peserta didik di MTs As Sidah Karangrowo Undaan Kudus.<sup>75</sup>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan saudara Manual Ahna dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kitab Tauhid Aqidatul Awam di MTs As Sidah Karangrowo Undaan Kudus masih menggunakan metode klasik. Proses pelaksanaan pembelajaran muatan lokal kitab Tauhid Aqidatul Awam dalam memberikan pengetahuan ilmu tauhid

---

<sup>75</sup> Manual Ahna, “Studi Analisis Pembelajaran Muatan Lokal Kitab Tauhid Aqidatul Awam Dalam Memberikan Pengetahuan Ilmu Tauhid Dasar Bagi Siswa di MTs As Sidah Karangrowo Undaan Kudus” (Skripsi, IAIN Kudus, 2021), V.



dasar bagi siswa di MTs As Sidah Karangrowo Undaan Kudus melalui tiga tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dalam tahapan perencanaan masih kurang, tetapi dalam tahapan pelaksanaan dan evaluasi sudah cukup baik. Kelebihan dari penelitian ini sudah jelas tahapan pelaksanaannya, kontribusi pembelajaran muatan lokalnya yang memberikan pemahaman dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta terdapat faktor penghambat dan faktor pendukung dari pelaksanaan pembelajaran muatan lokal kitab Tauhid Aqidatul Awam. Adapun perbedaannya penelitian yang ditulis saudara Manual Ahna ini penekanannya pada pemberian pengetahuan ilmu tauhid dasar bagi siswa, sedangkan dalam penelitian penulis menekankan pada pembentukan karakter yang religius pada siswa. Persamaan dari penelitian terdahulu yang ditulis saudara Manual Ahna dengan penelitian penulis yakni sama-sama berfokus dalam analisis pembelajaran muatan lokal kitab Aqidatul Awam.

*Kedua*, dalam skripsi yang ditulis oleh Lu'luul Maknunah (2020) yang berjudul "*Pembelajaran Kitab Aqidatul Awwam Sebagai Upaya Menanamkan Nilai Aqidah Siswa Di Madrasah Diniyah Al-Ittihaad Pasir Wetan Kabupaten Banyumas*". Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif ini membahas tentang pelaksanaan pembelajaran kitab Aqidatul Awwam sebagai upaya menanamkan nilai aqidah pada diri siswa di Madrasah diniyah Al-Ittihaad Pasir Wetan Kabupaten Banyumas.<sup>76</sup>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Lu'luul Maknunah dapat disimpulkan bahwa menanamkan nilai-nilai aqidah siswa melalui pembelajaran kitab Aqidatul Awam yaitu dengan melakukan pembiasaan kegiatan yang sudah diprogramkan dari pihak madrasah. Seperti berdo'a sebelum belajar, sholat berjama'ah. Dan untuk nilai aqidah lainnya ditanamkan berupa moral yang menyangkut kewajiban dan tanggung jawab. Seperti menghafalkan bait nadzham. Perbedaannya peneliti yang ditulis oleh saudari Lu'luul Maknunah ini penekanan pada pembelajaran kitab Aqidatul Awam sebagai upaya menanamkan nilai aqidah siswa. Sedangkan dalam penelitian penulis ini menekankan pembelajaran kitab Aqidatul Awam dalam pembentukan karakter religius pada siswa. Persamaan penelitian yang ditulis saudari Lu'luul Maknunah dengan peneliti penulis adalah sama-sama berfokus meneliti pembelajaran kitab Aqidatul Awam.

*Ketiga*, dalam skripsi yang ditulis oleh Fuad Abdur Rozaq (2018) dengan judul "*Penanaman Ketauhidan Dari Kitab Aqidatul Pada*

---

<sup>76</sup> Lu'luul Maknunah, "*Pembelajaran Kitab Aqidatul Awwam Sebagai Upaya Menanamkan Nilai Aqidah Siswa Di Madrasah Diniyah Al-Ittihaad Pasir Wetan Kabupaten Banyumas*" (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2020), vii.

*Siswa Kelas IV Di MI Nurul Haq Prambatan Kidul Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018*". Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *field research* ini membahas tentang penanaman ketauhidan pada diri siswa kelas IV MI Nurul Haq Prambatan Kidul Kaliwungu Kudus melalui Kitab Aqidatul Awam.<sup>77</sup>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fuad Abdur Rozaq dapat disimpulkan bahwa proses penanaman ketauhidan dari kitab Aqidatul Awam dilaksanakan dengan guru tidak memiliki RPP, pembelajaran yang berlangsung dengan sistem diskusi. Dalam penanamannya guru menggunakan cara pembiasaan seperti sholat berjamaa'ah bersikap jujur, sopan dan taat. Perbedaan penelitian yang ditulis saudara Fuad Abdur Rozaq ini penekanannya yakni pada penanaman ketauhidan dari kitab Aqidatul Awam. Sedangkan penelitian penulis menekankan pada pembentukan karakter religius siswa melalui kitab Aqidatul Awam. Persamaan penelitian yang ditulis saudara Fuad Abdur Rozaq dengan peneliti penulis adalah sama-sama berfokus meneliti pembelajaran kitab Aqidatul Awam serta subjek yang diambil sama-sama siswa tingkat sekolah dasar.

Berdasarkan beberapa penelitian yang relevan diatas, dengan melihat persamaan konteks dan perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan peneliti ini, peneliti tertarik untuk mengkaji suatu kajian baru agar dapat menghasilkan fenomena yang baru tentang "Studi Analisis Muatan Lokal Pembelajaran Kitab *Aqidatul Awam* dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas V MI Miftahul Huda Sinanggul I Mlonggo Jepara."

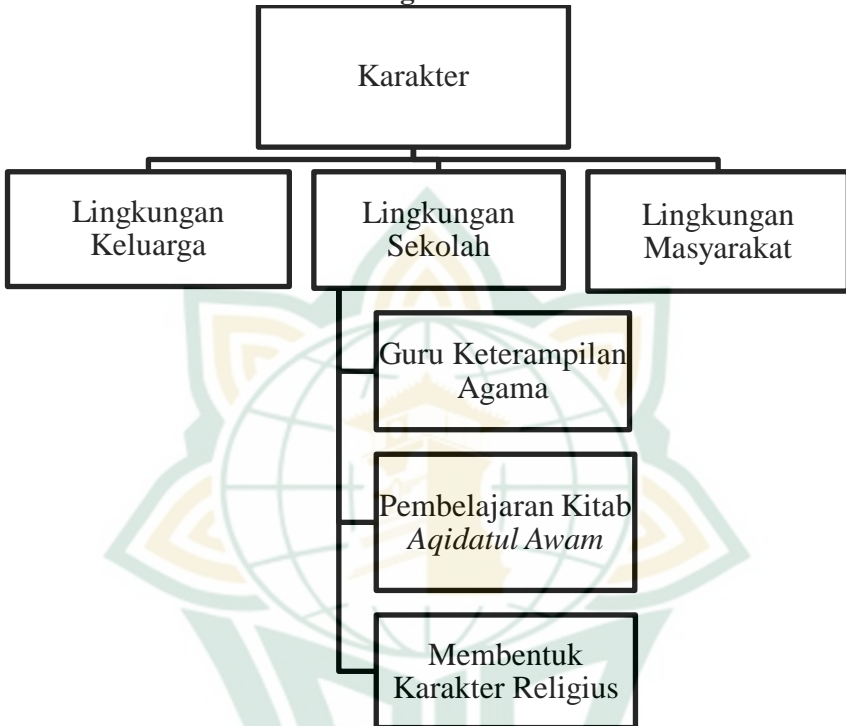
### C. Kerangka Berfikir

Salah satu langkah dalam menanamkan nilai karakter yang sesuai dengan agama Islam di sekolah adalah dengan pembentukan karakter religius pada diri siswa dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah untuk menjadikan siswa yang unggul dan berkualitas. Sekolah diharapkan menjadi tempat yang menyenangkan dan membuat rasa nyaman bagi siswa. Dan guru pun dituntut untuk menciptakan rasa tersebut serta menjadi insipitator bagi siswanya. Berikut kerangka berfikir pada penelitian "Studi Analisis Muatan Lokal Pembelajaran Kitab *Aqidatul Awam* dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas V MI Miftahul Huda Sinanggul I Mlonggo Jepara"

---

<sup>77</sup> Fuad Abdur Rozaq, "Penanaman Ketauhidan Dari Kitab Aqidatul Pada Siswa Kelas IV Di MI Nurul Haq Prambatan Kidul Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018" (Skripsi, IAIN Kudus, 2018), ix.

**Gambar 2. 1**  
**Kerangka Berfikir**



Penjelasan untuk gambar diatas adalah peneliti akan meneliti tentang bagaimana proses pembentukan karakter religius pada siswa di MI Miftahul Huda Sinanggul I Mlonggo Jepara yang dilakukan melalui berbagai lingkungan yakni lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Namun, pencapaian dalam pembentukan karakter religius pada siswa ini lebih dominan oleh lingkungan sekolah. karena hampir setiap hari siswa berada dilingkungan sekolah. Di lingkungan sekolah terdapat guru keterampilan yang mengajarkan beberapa mata pelajaran muatan lokal, salah satunya yakni kitab *Aqidatul Awam*. Dari pembelajaran kitab tersebut dapat menjadi jalan untuk membentuk karakter religius pada siswa MI Miftahul Huda Sinanggul I Mlonggo Jepara. Oleh karena itu, peneliti ini mengumpulkan hasil data yang telah dilakukan melalui wawancara, lalu data tersebut diolah melalui teknik analisis data dan reduksi data, selanjutnya data tersebut disajikan kemudian mengambil sebuah kesimpulan. Melalui hal tersebut peneliti akan mendapatkan hasil atau jawaban dari rumusan masalah yang ada.